



Vol 2 No 1, Juni 2021

Iin naviyanti¹

iinnaviyanti@gmail.com

Elva Nuraina²

elvanuraina@unipma.ac.id

Farida Styaningrum³

faridastyaningrum@unipma.ac.id

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun

Kata Kunci: *Peningkatan Perekonomian, Strategi Pengembangan, Program Pemberdayaan.*

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI PORANG DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DESA WONOASRI KABUPATEN PACITAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis 1) peningkatan perekonomian petani porang desa Wonoasri kabupaten Pacitan. 2) Strategi pengembangan program pemberdayaan petani porang yang tepat di desa Wonoasri kabupaten Pacitan. Jenis penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi data (*concluding drawing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tanaman porang mampu meningkatkan tingkat perekonomian petani porang dengan temuan laba bersih yang diperoleh masa satu kali panen minimal mencapai 50% dari pendapatan yang diperoleh. Pendapatan tercermin atas laporan laba rugi yang telah disajikan dengan prospek keuntungan mencapai Rp 25 juta pada tingkat pendapatan Rp. 50 juta, pada tingkat pendapatan Rp. 75 juta memperoleh laba bersih Rp. Rp. 46 juta, 2) Strategi pemberdayaan petani porang dilakukan dengan produksi mandiri, dan penyusunan prosedur pembentukan GAPOKTAN, LMDH, dan pihak-pihak terkait tentang tanaman porang, baik itu jalur pemasaran, permodalan bagi petani di desa Wonoasri.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Iklim yang tropis serta hamparan tanah yang luas mengakibatkan tanah di Indonesia menjadi subur dan sektor pertanian semakin meningkat, maka tidak heran jika hasil pertanian di negara Indonesia menjadi salah satu peran dalam menambah penghasilan devisa negara. Sektor pertanian adalah tolak ukur perekonomian bagi sebagian negara yang masih berkembang seperti Indonesia. Menurut BPS (2018) pada tahun 2017 tercatat mengalami kenaikan pada indeks berantai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian atas dasar harga konstan sebesar sebesar 0.50 poin dibanding tahun 2016. Demikian juga, pada tahun 2018 sedikit ada peningkatan indeks berantai Produk Domestik Bruto PDB sektor pertanian atas dasar harga konstan sebesar 0,04 poin dari 103,87 dari tahun 2017 menjadi 103,91 pada tahun 2018. Pada tahun 2017, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terjadi penurunan sebesar 0,32% dibandingkan tahun 2016. Akan tetapi, pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto PDB Indonesia terjadi penurunan sebesar 0,35% dari 13,15% pada tahun 2017 menjadi 12,81% di tahun 2018.

Desa Wonoasri terletak di bagian ujung kecamatan dengan luas wilayah sekitar 512,836 hektar dengan mempunyai banyak potensi pertanian, lahan yang luas serta intensitas tanah yang cukup subur. Rata-rata pekerjaan warga masyarakat didesa Wonoasri merupakan seorang petani dengan jumlah sekitar 2.531. Petani didesa Wonoasri ini umumnya bertani secara tumpang tindih, artinya tidak hanya fokus pada satu tanaman saja, tetapi satu petani bisa menanam 4-5 jenis tanaman sebagai penghasil pendapatan. Pertanian didesa Wonoasri merupakan tolak ukur bagi perekonomian masyarakatnya. Dahulu pendapatan petani didesa ini sebagian besar bergantung pada tanaman cengkih yang nilai ekonominya masih tinggi. Sebagian besar masyarakat berupaya keras untuk merawatnya dengan berbagai cara, mulai dari rutin memberi pupuk per musim hingga memberi obat anti serangga yang dapat melindungi tanaman tersebut dari berbagai hama. Berdasarkan harga jual cengkih kering yang mencapai angka Rp130.000.00 per kilogramnya, kebanyakan masyarakat didesa tersebut tidak puas dengan hanya memiliki satu lahan saja, sebagaimana juga mencari penggandaian lahan. Mayoritas lahan yang digadaikan tersebut milik salah satu petani yang tidak mampu merawat tanaman cengkih hingga musim panen tiba karena

keterbatasan dana, ataupun milik petani yang membutuhkan uang dengan mendadak karena hanya tanaman cengkih yang diandalkan untuk sumber pendapatan.

Tanaman cengkih sudah tidak dapat diandalkan, karena akibat dari cuaca dan iklim di Indonesia semakin tidak menentu, banyak hama atau penyakit yang muncul menyerang berbagai tanaman, salah satunya tanaman cengkih tersebut. Pada beberapa musim yang lalu, di desa Wonoasri mengalami musim kemarau yang sangat panjang. Banyak petani yang resah karena sumber mata air utama yang mengalami kekeringan dan tidak ada bantuan air untuk mengairi lahan pertanian. Begitupun dengan petani cengkih yang sangat berharap musim tersebut mendapat panen yang melimpah. Dengan adanya kesulitan dan keterbatasan dana untuk mengatasi masalah kekeringan tersebut maka sedikit demi sedikit banyak tananaman cengkih yang terserang penyakit, seperti banyak semut jenis angkrang yang bersarang disela-sela pohon maupun didaun, bahkan ada tanaman yang tiba-tiba daunnya rontok, rantingnya mengalami kering, dan mengalami kematian serta gagal panen. Akibatnya para petani mengalami kerugian yang cukup besar.

Para petani di desa Wonoasri masih berusaha memanfaatkan cengkih yang sudah mulai mengering. Seperti, mengambil daun cengkih yang rontok untuk dijual kepada pengepul walaupun dengan harga yang cukup murah. Batang kayu cengkih yang sudah mati juga dijual kepada pedagang kayu dengan standar kebesaran dan harga jual yang berbeda-beda. Bahkan ranting kayu yang kecil-kecil masih tetap dimanfaatkan sebagai kebutuhan sehari-hari, seperti untuk memasak karena sebagian masyarakat masih menggunakan tungku. Adanya kegagalan panen dan rusaknya tanaman cengkih maka para petani di desa Wonoasri berusaha keras untuk melanjutkan bercocok tanam hasil bumi. Walaupun dengan pendapatan yang kurang untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. Langkah yang ditempuh oleh para petani di desa Wonoasri ini semata-mata dilakukan untuk proses pemberdayaan masyarakat petani di desa Wonoasri.

Mardikanto & Soebianto (2015) pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri maupun bantuan dari pihak luar yang bertujuan untuk mengubah kehidupan sesuai daya kemampuan masyarakat, dengan kata lain pemberdayaan harus memuat daya dan kemampuan sebagai modal utama untuk mengatasi adanya "rekayasa" dari pihak luar yang nantinya akan melumpuhkan kemandirian masyarakat itu sendiri. Mulai tahun 2010 tanaman porang mulai masuk

dalam dunia pertanian di desa Wonoasri, hanya saja baru sebagian petani yang menanamnya karena minimnya bibit dan juga masih banyak petani lain yang belum mengetahui tanaman porang ini. Dengan intensitas tanah yang cukup subur tanaman porang ini mudah hidup diantara pohon tegakan, seperti jati dan sengon.

Seiring dengan berjalannya waktu maka tanaman porang ini mulai menyebar luas dikalangan para petani, sehingga masyarakat di Desa Wonoasri mengembangkan tanaman porang sebagai tanaman utama, dari hasil bumi tersebut maka akan menghasilkan pendapatan untuk masyarakat petani tersebut. Jangka waktu panen porang ini adalah satu tahun sekali. Ketika awal penanaman pada musim kemarau maka panen juga dilakukan pada musim kemarau begitupun sebaliknya jika pada musim penghujan. Hasil dari panen tersebut sebagian dijual kepada pengepul kemudian sebagian lainnya digunakan sebagai bibit pada musim berikutnya.

Desa Wonoasri ini tidak ada pemberian bibit porang atau bantuan dari pihak pemerintah, lahan dan perkebunan porang termasuk milik pribadi para petani. Satu batang porang bisa menghasilkan umbi sekitar 1-5 kg, dan harga 1 kg umbi porang sebesar Rp10.000. Sebagian besar masyarakat desa Wonoasri bisa menanam porang sekitar 500-1.000 pohon, maka jika per batang menghasilkan rata-rata 1kg umbi bisa diprediksi pendapatan sekali panen petani porang adalah $1.000 \times \text{Rp}10.000 = \text{Rp}10.000.000$. Bukan hanya umbi yang bisa di panen tetapi juga bubil (buah) dari tanaman porang. Harga jualnya lebih tinggi dari umbi yaitu sekitar Rp120.000 per kg.

Dengan penghasilan yang cukup menjanjikan sehingga kebutuhan hidup masyarakat yang sebelumnya kurang tercukupi karena hilangnya sumber pendapatan dari tanaman cengkih kini masyarakat desa Wonoasri telah merasakan manfaat yang cukup baik dengan adanya tanaman porang. Hasil panen yang didapatkan setiap musim panen telah berperan penting dalam proses pemenuhan kebutuhan setiap petani dan juga telah menambah penghasilan yang cukup. Dengan demikian perlu adanya suatu program yang mampu membantu masyarakat untuk lebih memperluas ilmu maupun pengetahuannya tentang tanaman porang. Sehingga hasil yang didapatkan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan primer setiap warga masyarakat tetapi juga kebutuhan sekunder maupun tersiernya. Penelitian yang mengkaji pemberdayaan budiantara et al, (2018) dan Efendi et al. (2014), perbedaannya terletak pada objek penelitian. Mengingat saat ini tanaman porang sangat diminati oleh kalangan petani, bahkan mayoritas masyarakat di desa Wonoasri sudah menanam tumbuhan porang ini.

Dengan modal yang sangat terbatas para petani hanya mengandalkan keuntungan dari hasil penjualan umbi dan bibit. Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui strategi pengembangan seperti apa dan seberapa besar tingkat perekonomian masyarakat dengan adanya tanaman porang ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Petani Porang Dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Wonoasri Kabupaten Pacitan".

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Porang

Zulfa et al. (2015) porang (*Amorphophallus mueller Blume*) adalah jenis tanaman yang termasuk dalam spesies Araceae karena memiliki spathe dan spadix yang terdapat pada bunganya. Porang ini memiliki umbi daun (bubil) disetiap simpang dahannya yang bisa dijadikan perbedaan dengan umbi-umbi lainnya. Umbi porang ini bagian luarnya berwarna coklat tua sedangkan bagian dalam berwarna kuning. Tanaman porang pada saat ini menduduki peringkat ke-3 sebagai komoditi ekspor tertinggi di Jawa Timur karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena umbi porang ini mengandung glukomaman yang memiliki banyak manfaat dibidang kesehatan, makanan, industri, dll.

Sarefinah et al. (2010) porang adalah sejenis tumbuhan manahun yang termasuk dalam famili araceae. Memiliki batang yang lurus, lunak, halus, serta berwarna hijau dan belang-belang berwarna hitam putih. Batang semu sebenarnya adalah tangkai yang memecah menjadi tiga dan akan memecah lagi menjadi anak daun. Disetiap pertemuan batang tangkai ini akan ditumbuhi bubil berwarna kecoklatan yang digunakan sebagai alat perkembangbiakan secara vegetatif. Tanaman porang memiliki tinggi kurang lebih 1,5 - 2 meter tergantung tingkat kesuburan tanah dan juga umur.

Tanaman porang memerlukan penyinaran sinar matahari sekitar 40-60%, sehingga cocok ditanam pada daerah naungan, seperti jati, mahoni, dan sono. Tanaman porang dapat tumbuh pada ketinggian 0-700 m dari permukaan laut, tetapi yang paling baik adalah sekitar 100-600 dari permukaan laut. Dengan hanya memerlukan tanah kering yang berhumus dengan pH mencapai 6-7, yang diambil adalah umbi yang terdapat didalam tanah sehingga menghasilkan pundi-pundi rupiah. Ramdana &

Suhartati (2015) porang (*Ammorphophallus Onchophyllus Prain*) adalah tanaman umbi-umbian yang terdapat didaerah tropis maupun subtropis. Tanaman ini belum banyak dibudidayakan hanya ditemukan didalam hutan, lereng gunung dan tumbuh secara liar. Dapat tumbuh dibawah naungan sehingga cocok sebagai tumbuhan disela-sela pohon-pohon seperti pohon jati. Budidaya tanaman porang ini adalah upaya disertifikasi bahan pangan dan bahan baku industri yang dapat meningkatkan komoditi ekspor di Indonesia. Umbi porang yang diekspor berasal dari usaha masyarakat tani yang mengumpulkan umbi yang tumbuh secara liar dihutan maupun diperkebunan.

Jadi tanaman porang adalah sejenis tumbuhan manahun yang termasuk dalam famili araceae. Memiliki batang yang lurus, lunak, halus, serta berwarna hijau dan belang-belang berwarna hitam putih. Porang ini memiliki umbi daun (bubil) disetiap simpang dahannya yang bisa dijadikan perbedaan dengan umbi-umbi lainnya. Bagian luarnya berwarna coklat tua sedangkan bagian dalam berwarna kuning dan memiliki tinggi kurang lebih 1,5 - 2 meter tergantung tingkat kesuburan tanah dan juga umur. Budidaya tanaman porang ini adalah upaya disertifikasi bahan pangan dan bahan baku industri yang dapat meningkatkan komoditi ekspor di Indonesia.

Peningkatan Perekonomian

Perbaikan merupakan cara untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Sedangkan ekonomi yang berakar dari ekonomi berasal dari kata oikos dan noma. "Oikos" adalah rumah tangga, dan "nomos" berarti pengorganisasian. Dari dasar kata ekonomi dan peran tetapnya menjadi kata ekonomi, yang berarti tindakan, aturan, atau cara pengelolaan rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hamidi dkk. (2008) Pertumbuhan ekonomi adalah jumlah pendapatan yang meningkat secara signifikan atau meningkat per kapita dalam suatu periode waktu. Pertumbuhan ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk negara-negara yang telah membuat kemajuan yang sukses. Sementara di negara berkembang, ini disebut pembangunan ekonomi.

Sukirno (2011) mengemukakan bahwa terdapat dua definisi dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu ekonomi digunakan untuk menggambarkan bahwa perekonomian telah mengalami pembangunan menuju tingkat kemakmuran yang lebih tinggi, dan perekonomian berupaya menggambarkan masalah ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi bergantung pada pengeluaran Produk Regional Bruto

(PDRB). Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi setiap masyarakat, termasuk kemajuan tenaga kerja dan teknologi. Hamidi et al., (2008) Produk Daerah Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu unit usaha di suatu wilayah atau sejumlah nilai barang. PDRB terbagi menjadi dua bagian yaitu atas dasar harga jual dan harga konstan. Harga jual menggambarkan nilai total barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga jual yang berlaku setiap tahun. Sedangkan harga konstan menggambarkan total nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga jual setiap tahun sebagai tahun dasar.

Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Widodo, (2015) menjelaskan bahawa, secara etimologi, pemberdayaan berasal dari perkataan "power" yang bermaksud kemahiran atau kecekapan. Berdasarkan definisi ini, pemberdayaan didefinisikan sebagai proses untuk memperoleh kemahiran, kekuatan, kebolehan dari mereka yang sudah mempunyai kekuatan kepada mereka yang tidak atau kurang diberi kuasa. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk masyarakat sehingga dapat memperkasakan, mempromosikan, memotivasi, memobilisasi individu untuk memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidup mereka dan pemberdayaan harus membawa kepada lapisan masyarakat yang kurang beruntung.

Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan ekonomi rakyat secara produktif sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih tinggi. Usaha untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan nilai tambah sekurang-kurangnya mesti meningkatkan akses kepada empat perkara, iaitu akses ke sumber, akses ke teknologi, akses ke pasar dan akses kepada permintaan. Definisi pemberdayaan sebagai tujuan memperoleh kemahiran, kekuatan, kemampuan untuk menentukan pilihan hidup dan pemberdayaan mesti membawa kepada lapisan masyarakat yang kurang bernasib baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ekonomi rakyat secara produktif sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar, sehingga pemberdayaan digunakan sebagai ukuran kejayaan pembangunan ekonomi.

Strategi Pengembangan

Afridal (2017) Strategi pengembangan merupakan suatu rencana tindakan yang membutuhkan keputusan manajemen yang baik dalam pengembangan bisnis untuk mewujudkannya. Strategi pembangunan juga mempengaruhi kehidupan dalam jangka panjang, sehingga strategi pembangunan didasarkan pada masa depan. Perumusan strategi yang meliputi misi dan visi suatu bisnis adalah mengidentifikasi potensi peluang dan ancaman, menetapkan kelemahan dan kekuatan, serta menetapkan tujuan jangka panjang. Suharto (2014) Community Development adalah suatu bentuk rencana aksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia dan dengan lebih menekankan pada prinsip-prinsip sosial. Pengembangan masyarakat lebih menitikberatkan pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi Program Pengembangan Kesejahteraan Sosial (PKS) atau Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) sebagai bentuk aksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk menganalisis 1) peningkatan perekonomian petani porang desa Wonoasri kabupaten Pacitan. 2) strategi pengembangan program pemberdayaan petani porang yang tepat di desa Wonoasri kabupaten Pacitan. Jenis penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer melalui wawancara langsung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber dipilih peneliti guna melihat kevalidan data apakah keterangan atau pernyataan dari narasumber sudah sesuai dengan dokumen-dokumen yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan verifikasi data (*concluding drawing*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Porang merupakan salah satu jenis tanaman yang saat ini ditanam oleh petani sekitar. Potensi porang di desa tersebut sangat melimpah sehingga perlu adanya strategi pengembangan program untuk memberdayakan lingkungan tersebut. Tumbuhan porang termasuk ke dalam golongan tumbuhan yang memerlukan tanah

kering dan sinar matahari antara 50 sampai 60%, oleh sebab itu banyak tumbuh di hutan karena memang cocok di bawah naungan tanaman. Porang akan dipanen selama satu sampai dua tahun sekali dengan masa tanam sekitar musim penghujan, masa panen porang jika di estimasi kan untuk 1 hektar tanah adalah 90 sampai dengan 120 kg dengan asumsi bahwa pemeliharaan yang dilakukan bagus. Berdasarkan hasil wawancara pengukuran tingkat perekonomian digambarkan pada Tabel 1 yaitu mengenai tingkat pendapatan yang diperoleh petani porang melalui hasil wawancara, sebagai berikut:

Tabel 1. Pendapatan dan Biaya budidaya tanaman Porang

LAPORAN LABA RUGI PETANI PORANG			
UNTUK BULAN DESEMBER 2019			
URAIAN	PETANI PORANG	PETANI PORANG	PETANI
	1	2	3
I. PENDAPATAN			
Penjualan Bibit porang dan umbi porang	50,000,000.00	75,000,000.00	50,000,000.00
Jumlah pendapatan	50,000,000.00	75,000,000.00	50,000,000.00
II. BIAYA			
Biaya Persiapan Lahan			
Pembersihan lahan	2,600,000.00	2,730,000.00	2,600,000.00
Pencangkulan	5,850,000.00	4,680,000.00	5,850,000.00
Penanaman	1,920,000.00	2,700,000.00	1,920,000.00
Biaya Pemeliharaan			
Penyulaman	975,000.00	2,080,000.00	975,000.00
Penyemprotan	-	130,000.00	-
Biaya SAPROTAN (sarana prasarana pertanian)			
Pupuk kandang	4,000,000.00	5,000,000.00	4,000,000.00
Pupuk Organik	2,500,000.00	3,000,000.00	2,500,000.00
Bibit Porang	6,350,000.00	8,025,000.00	6,350,000.00
jumlah biaya Operasional	24,195,000.00	28,345,000.00	24,195,000.00
LABA BERSIH	25,805,000.00	46,655,000.00	25,805,000.00

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Wawancara (2020)

Berdasarkan Tabel 1. tersebut petani menggunakan modal yang sangat besar tetapi untuk laba yang diperoleh juga sangat besar, jika diestimasi panen dilakukan kurun waktu 1 tahun, maka dalam per hari laba yang diperoleh sekitar Rp.71.680,-.

Akumulasi yang ingin diterapkan pada pemenuhan kebutuhan dengan pengeluaran-pengeluaran yang mungkin terjadi terhadap perawatan tanaman porang dilakukan dengan cara memberikan pos-pos tersendiri antara pos-pos pendapatan saat ini dengan beban yang dikeluarkan untuk panen berikutnya, perhitungan tersebut merupakan perhitungan bulan April 2019 dimana masa panen porang.

Perkembangan sektor pertanian Desa Wonoasri Kabupaten Pacitan akan sangat terbantu jika tanaman tersebut dikembangkan hal ini dikarenakan mendatangkan manfaat, khususnya pendapatan yang diperoleh, tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Tingkat pendapatan para petani tersebut akan menyokong laju perekonomian khususnya Kabupaten Pacitan, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data statistik ekonomi Kabupaten Pacitan (2019) sektor pertanian yang didalamnya mencakup hasil perkebunan masih menjadi tumpuan ekonomi bagi petani Kabupaten Pacitan, dalam kurun waktu 2015-2019 mengalami pertumbuhan sekitar 5 persen, yaitu sebesar 5,10 persen (2015); 5,21 persen (2016); 4,98 persen (2017); 5,51 persen (2018); dan 5,08 persen (2019). Peningkatan tersebut juga dikarenakan sumbangsih hasil pertanian dan perkebunan mayoritas petani di Kabupaten Pacitan memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian khususnya Petani desa Wonoasri Kabupaten Pacitan.

Pada penelitian Pangkey et al. (2016) menyebutkan bahwa sektor pertanian sangat memiliki peran penting dalam upaya pembangunan suatu negara, hal tersebut dikarenakan sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut Supardi et al. (2016) menyatakan pengolahan hasil pertanian memiliki tujuan dalam meningkatkan nilai guna produk hasil pengolahan agar mempunyai nilai baru dan dapat lebih memberikan kepuasan, oleh sebab itu dalam upaya meningkat nilai guna harus adanya dukungan dari beberapa aspek salah satunya melalui pemanfaatan lahan.

Pemanfaatan luas wilayah pertanian yang meliputi lahan sawah dan lahan tegal/kebun dapat menunjang perekonomian petani di pedesaan. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 yang memuat terkait luas lahan perkebunan yang umumnya digunakan sebagai lahan untuk menanam jahe, kunyit, temulawak dan sebagainya sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Lahan Tegal/Kebun, Ladang/Huma, dan Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan

Kecamatan	Tegal/ Kebun (Ha)	Ladang Huma (Ha)	Sementara Tidak Diusahakan
Donorojo	5.591	-	-
Punung	4.568	-	-
Pringkuku	6.457	-	-
Pacitan	1.693	-	-
Kebonangung	3.036	-	-
Arjosari	1.144	-	-
Nawangan	6.706	-	-
Bandar	5.302	-	-
Tegal Ombo	6.440	-	-
Tulakan	5.731	-	-
Ngadirojo	2.720	-	-
Sudimoro	1.560	-	-
Total	50.948	-	-

Sumber: Pengolahan data dengan *SmartPLS* 2020

Berdasarkan Gambar 1. diatas diketahui Kecamatan Ngadirojo memiliki luas lahan mencapai 2.720 (ha), jika luas lahan tersebut dimanfaatkan dengan baik sebagai upaya strategi pengembangan perekonomian dengan pemanfaatan pohon porang maka sudah dapat dipastikan akan menunjang signifikansi laju pertumbuhan ekonomi. Namun pada data Peningkatan perekonomian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan PDRB berfluktuatif cenderung mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan dari 89,71 persen menjadi 90,32persen.

Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil. Jika dikaitkan dengan startegi perkembangan budidaya tamanaman porang maka hal tersebut dapat membantu khususnya dibidang ekspor, hal ini dikarenakan tanaman porang hingga saat ini belum dapat diproduksi secara mandiri oleh petani khususnya desa Wonoasri. Terbukanya peluang usaha porang sebagai peningkatan pendapatan bukan tanpa aral melintang, hal tersebut dikarenakan jumlah eksportir porang yang masih terbatas dikhawatirkan tercipta ketergantungan pasar. Nantinya akan menciptakan kendali harga ada di tangan para eksportir. Modal yang terbatas membuat para pekebun hanya mengandalkan keuntungan dari hasil penjualan umbi segar. Padahal, bila dijual dalam bentuk olahan, keuntungan bisa berlipat dari keuntungan yang sudah penulis kalkulasikan dari hasil wawancara tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya pendayagunaan tanaman porang lebih intensif kembali. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) menyatakan Pemerintah daerah Kabupaten Pacitan telah membentuk program Gerakan Terpadu Mensejahterakan Petani Pacitan (Grindulu Mapan) 2017-2021. Namun karena adanya pandemi Covid 19 belum diadakan program terkait Grindulu Mapan, namun untuk peran pemerintah desa sudah sangat baik dalam membantu memberdayakan porang dan menyentuh petani petani porang sebagai upaya peningkatan pendapatan dengan penyediaan fasilitas permodalan dan pemasaran.

Menurut Datulangie & Poputra (2016) adakalanya seorang individu memiliki tujuan yang mendasar, atau dapat dimaksudkan segala sesuatu yang dicari/diinginkan, dan yang dibutuhkan untuk dicapai dengan bertujuan mendapatkan laba semaksimal mungkin agar kelangsungan usaha dapat berlanjut dari masa kemasa. Dari hal tersebut jika dikaitkan dengan pendapatan yang diperoleh maka diharapkan akan dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Strategi pengembangan program pemberdayaan yang tepat untuk petani di desa Wonoasri sebagai berikut.

1. Pengenalan wilayah

Wilayah pada Desa Wonoasri didominasi oleh sektor perkebunan dan pertanian sehingga untuk pengoptimalisasian terkait dengan budidaya tanaman porang. Upaya menjadikan sektor pertanian mampu menghadapi segala perubahan serta tantangan maka diperlukan suatu pembenahan mengenai peningkatan berbagai aspek dalam pertanian.

Petani sebagai salah satu sumber daya manusia pertanian selama ini dinilai masih memiliki berbagai keterbatasan pada rendahnya kualitas hidup, sementara pada saat yang sama petani menghadapi banyak permasalahan utamanya dalam peningkatan kebutuhan. Sebagai akibat konsekuensi logis kemajuan ilmu dan teknologi, maka akibatnya usaha tani khususnya petani Desa Wonoasri Kabupaten Pacitan didominasi oleh usaha tani keluarga skala kecil, yang sangat lemah dalam berbagai bidang dengan kata lain tidak dapat berkembang secara mandiri ataupun dinamis. Petani tergantung pada beberapa hal mulai dari pola cuaca, irigasi, pupuk dan juga sarana produksi yang digunakan. Selain hal tersebut umumnya petani juga tidak memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan produksinya terkait dengan pernyataan tersebut maka akhirnya pemerintah desa menyusun strategi pemasaran yang digunakan untuk menunjang aspek kesejahteraan bagi petani.

Berdasarkan perspektif petani diperoleh kesimpulan dalam penentuan strategi pengembangan program pemberdayaan petani porang dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, umumnya petani telah mengenal tanaman porang kurun waktu 2 sampai 4 tahun. Rata-rata yang menjadi alasan petani porang adalah perkembangan sektor pertanian porang yang cukup meningkat utamanya dalam laba yang diperoleh dan tanaman porang memiliki keunggulan yaitu masa penanaman hingga perawatan dan masa panen tidak begitu rumit dalam pengelolaannya, dan tidak memerlukan biaya besar sehingga income yang didapat jauh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

2. Sosialisasi

Bagi petani untuk pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa begitu signifikan dan baru dilakukan mulai dari adanya sosialisasi, pemantauan, kebijakan regulasi dan kesiapan bantuan modal. Langkah tersebut digunakan sebagai sarana dari strategi pengembangan program pemberdayaan tanaman porang. Tanaman porang sendiri banyak diminati oleh dunia pertanian karena tanaman porang memberikan realisasi laba yang tinggi daripada tanaman lain seperti tanaman rempah-rempah, untuk sektor perekonomian sendiri petani sangat ditunjang dengan adanya budidaya tanaman porang.

Penelitian Anantanyu (2011) menyatakan pengelolaan sumberdaya usaha tani oleh petani menyangkut pengaturan masukan, proses produksi, serta keluaran sehingga mencapai produktivitas yang tinggi, sehingga dengan adanya sosialisasi yang akan diadakan diharapkan terjadi peningkatan produktivitas sehingga meningkatkan taraf hidup petani.

3. Penyadaran

Penyadaran adalah upaya untuk menyadarkan petani seberapa pentingnya tanaman porang sebagai sumber pendapatan petani mengingat harga jual yang cukup tinggi. Dengan adanya gapoktan memudahkan pemerintah desa dalam mengkaji ulang dengan mempersiapkan beberapa teknik yang nantinya akan dapat membantu khususnya peningkatan pendapatan dari hasil pertanian tersebut. Penyadaran dilakukan dengan selalu mengkomunikasikan terkait harga porang yang sangat tinggi dan biaya perawatan yang tidak begitu memerlukan biaya besar, sehingga hal itu dimaksudkan untuk terus menyadarkan masyarakat terkait prospek baik tanaman porang.

4. Pengorganisasian

Pengorganisasian biasanya dilakukan dengan berbagai hal salah satunya didirikannya GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) sebagai penyedia benih, pupuk, maupun obat-obatan anti serangga. Pada penelitian ini pengorganisasian terkait kelompok tani sudah ada yang dulunya hanya difokuskan pada tanaman padi dan budidaya sayuran, namun saat ini sudah merambah ke budidaya porang. Hal itu diketahui pada saat peneliti melakukan konfirmasi ulang melalui wawancara. Terkait pengorganisasian khususnya bidang budidaya tanaman porang dan adanya tindak lanjut karena perangkat desa terus mengupayakan susunan prosedur yang dilakukan oleh perangkat desa.

Adanya struktur khusus yang sudah dibentuk dimana penanggungjawab atas petani berada pada ketua GAPOKTAN yang akan selalu mengkomunikasikan kebutuhan petani dan keluhan yang disampaikan melalui forum musyawarah. Selain ketua GAPOKTAN, terdapat koperasi yang akan memenuhi kebutuhan permodalan petani dengan sistem bagi hasil. Sedangkan bagian pemasaran akan meninjau aspek pasar. Pengawas atas semua kegiatan dilakukan oleh pemerintah desa.

5. Pelaksanaan

Perangkat desa mengakui sudah adanya strategi pengembangan program pemberdayaan petani porang di desa wonoasri dan adanya penyusunan konsep untuk pengembangan tersebut, karena penjualan produk masih dilakukan secara ekspor. Indonesia sendiri belum pernah menangani produksi secara langsung oleh karena itu pemerintah desa sedang melakukan upaya bagaimana caranya pengembangan strategi tersebut agar dapat diterima oleh petani baik itu strategi pemasaran maupun strategi produksi. Terkait pengawasan dan pengembangan sendiri pemerintah desa hanya melakukan pemantauan terkait dengan aspek peningkatan perekonomian, dan untuk menjembatani perekonomian tersebut pemerintah desa melakukan upaya penyediaan modal dengan cara bagi hasil.

Sehingga peneliti membuat kesimpulan bahwa pemerintah desa dan petani sudah siap terkait dengan strategi pengembangan dilakukan untuk program pemberdayaan petani porang desa wonoasri. Hal ini dilihat dari sudut pandang petani, yang sudah sangat terbantu dengan adanya sosialisasi dan penyuluhan secara langsung terkait dengan pertanian porang agar dapat meningkatkan dari sisi perekonomian. Peningkatan strategi sebenarnya dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan

mengingat tanaman porang sangat memiliki banyak keistimewaan salah satunya dengan pemanfaatan potensi lahan dan pekarangan yang umunya masih luas. Kelebihan porang diantaranya bisa tumbuh di bawah tegakan dan hanya perlu sekali tanam, yang paling menonjol adalah tidak perlu pemeliharaan intensif terhadap hama penyakit sehingga besar harapannya dapat memenuhi kebutuhan ekspor dan pasar dalam negeri tercukupi.

Petani dapat memanfaatkan daya tarik investor yang tinggi dalam berbisnis porang untuk meraih harga jual olahan porang yang lebih tinggi. Namun hal tersebut harus dibersamai dengan sosialisasi secara berkelanjutan kepada para petani porang terkait budidaya tanaman porang. Dengan adanya regulasi terkait peraturan yang melibatkan petani, LMDH, dan pihak – pihak terkait tentang tanaman porang, baik itu jalur pemasaran, permodalan bagi petani didesa Wonoasri, dan dukungan pemerintah desa terkait pengelolaan modal dan didukung oleh prospek pasar yang luas agar petani mampu memanfaatkan potensi lahan yang dimiliki. Menurut Abidin & Wiwoho (2019) akan ada suatu kesempatan kerja jika adanya investasi dan usaha untuk memperluas lapangan pekerjaan yang ada, yang nantinya dapat menentukan perkembangan perekonomian suatu daerah atau wilayah.

6. Strategi Pengembangan program pemberdayaan

Sejauh ini pengembangan potensi sudah sangat dijalankan dengan baik mulai dari pengenalan wilayah. Penysadaran, sosialisasi, pengorganisasian hingga pelaksanaan selain hal tersebut diperlukan suatu strategi pengembangan baru untuk mengkaji mengenai strategi pengembangan budidaya porang untuk meningkatkan taraf hidup para petani porang.

Strategi pengembangan antara lain adalah dengan menciptakan suatu produk baru yang dapat menekan nilai ekspor dari barang tersebut dan diharapkan dengan pengembangan strategi baru tersebut akan dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan pendapatan serta perekonomian masyarakat desa wonoasri. Namun hingga saat ini masih dilakukan riset terkait dengan pengembangan produk tersebut mengingat saat ini di Indonesia belum ada upaya yang dilakukan terkait dengan produk jadi atau pengolahan produk jadi. Oleh sebab itu saat ini desa wonoasri sedang melakukan riset khusus terkait dengan tanaman tersebut akan diolah menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanaman porang mampu meningkatkan tingkat perekonomian petani porang dengan temuan laba bersih yang diperoleh masa satu kali panen minimal mencapai 50% dari pendapat yang diperoleh. Pendapatan tercermin atas laporan laba rugi yang telah disajikan dengan prospek keuntungan mencapai Rp 25 juta pada tingkat pendapatan Rp. 50 juta, pada tingkat pendapatan Rp. 75 juta memperoleh laba bersih Rp. 46 juta.
2. Strategi pemberdayaan petani porang dilakukan dengan produksi mandiri, dan penyusunan prosedur pembentukan GAPOKTAN, LMDH, dan pihak-pihak terkait tentang tanaman porang, baik itu jalur pemasaran, permodalan bagi petani didesa Wonoasri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., & Wiwoho, B. (2019). Analisis Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Nilai Produksi Industri Alas Kaki Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 4, 811– 818.
- Afridhal, M. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Roti Tanjong Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pertanian*, 1(3), 223– 233.
- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal SEPA*, 7(2), 102– 109.
- Azni, Zulamri, & Yefni. (2019). Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Hukum Islam*, XIX(1), 25– 43.
- BPS. (2018). Indikator Pertanian Agricultural Indicators 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia.
- Budiantara, R. A., Larasati, P. P., & Herianingrum Sri. (2018). Strategi Pengembangan Program Pengembangan Usaha Mikro Dan Kecil Melalui Pembiayaan Usaha Syariah Di Kota Mojokerto. *Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2). <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i2.1937>
- Datulangie, R. M., & Poputra, A. T. (2016). Analisis Pengakuan Pendapatan Dan Beban Pada Pt.Pegadaian (Persero) Cabang Megamas. *Jurnal Accountability*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.32400/ja.11868.5.1.2016.26-30>
- Efendi, A. D., Barkey, R. A., & Jamil, M. H. (2014). Stategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Model Desa Konservasi Di Taman Nasional Taka Borerate. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 14(2), 151– 161.
- Hadi, A. P. (2010). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. *Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Dalam Pembangunan*.
- Hamidi, W., Ningsih, R. B., & Sari, M. (20011). Kontribusi Sektor Perikanan Dalam Peningkatan Perekonomian Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*.

- Indriyani, S., Arisoesilningsih, E., Wardiyati, T., Biologi, J., Brawijaya, U., Pertanian, J. B., Ngluyu, K. (2010). Hubungan Faktor Lingkungan Habitat Porang (*Amorphophallus Muelleri Bluem*) Pada Lima Agrofesari Di Jawa Timur Dengan Kandungan Oksalat Umbi. *Jurnal Pertanian*.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Pambudi, E. W., & Miyasto. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Dinonegoro Journal Of Economics*, 2(2), 1– 11.
- Pangkey, M. ., Masinambow, V. A. ., & Londa, A. . (2016). Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Ongkaw I Dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang) South (a Case Study in the Village Ongkaw I and Rural Districts. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 233– 242.
- Prawoto, N. (2012). Model Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 135–154. Retrieved from <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/316>
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Jejak*, 1.
- Rante, Y. (2013). Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 15(1), 75– 88. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.75-88>
- Sari, R., & Suhartati. (2015). Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry. *Jurnal Info Teknis Eboni*, 12(2), 97– 110.
- Soleh, I., Rachim, H. A., & Humaedi, S. (2016). Pengembangan Masyarakat Melalui Pelestarian Hutan Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari Di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. *Jurnal Prosiding Ks:riset Dan PKM*, 3(2), 155– 291.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (11th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2014a). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (5th ed.; A. Gunarsa, ed.). Bandung: PT Refita Aditama.
- Suharto, E. (2014b). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Ed ke-5; A. Gunarsa, ed.). Bandung: PT Refita Aditama.
- Supardi, H., Yusdiarti, A., & Arsyad, A. (2016). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Pemasaran Gula Merah Skala Rumah Tangga (Studi Kasus: Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal AgribiSains*, 1(April), 1–9.
- Tampubolon, D. (2003). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Meranti Dahlan Tampubolon Laboratorium Ekonomi Pembangunan Regional Universitas Riau, Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 8(2), 153– 161.
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, E. (2019). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Nata De Coco Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pemikiran Agama*, 19, 37– 48. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/4141>
- Zulfa, A., Rodiyati, A., & Wahyudi, D. (2015). Pengaruh Jarak Tanam Terhadap

Pertumbuhan Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume.) Pada Fase Pertumbuhan Kedua. *Jurnal Biotropika*, 3(3), 132– 136.

Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Jurnal Of Rural And Development*, I(2), 151– 160.